

BAB II

PENDIDIKAN SPIRITUAL MODEL KHALWAT

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu maka para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya. Dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti.¹

Penelitian ini bukanlah satu satunya penelitian yang membahas tentang pendidikan spiritual, oleh karenanya untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya maka perlu memaparkan beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh orang lain di antaranya:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Suyitman (3198220) yang berjudul Konsep Spiritual Menurut Al-Ghazali. Dalam skripsi ini menuturkan bahwa konsep spiritual menurut al-Ghazali mempunyai kesamaan dengan kecerdasan spiritual dengan tokoh yang lain. Persamaan tersebut antara lain kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang terletak di dalam hati manusia. Namun dalam penjelasan selanjutnya terdapat banyak perbedaan, perbedaan tersebut antara lain al-Ghazali menjadikan hati sebagai pusat kecerdasan spiritual. Sedangkan dalam konsep kecerdasan spiritual barat, khususnya yang ditemukan oleh Danah Zohar menjadikan *god spot* sebagai pusatnya. Metode yang ditawarkan oleh al-Ghazali bersifat sufistik sebagai upaya untuk berma'rifat kepada Allah, sedangkan Danah

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34.

Zohar bersifat psikologis dengan penekanan pada metode untuk mengatasi problem hidup.²

Kedua skripsi yang ditulis oleh Mukhroyi (3199140) yang berjudul Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam. Skripsi ini menuturkan metode penerapan SQ menurut Danah Zohar di antaranya adalah bagaimana manusia menyadari keberadaannya, dorongan kuat untuk berubah, mengetahui motivasi yang paling dalam, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Penetapan pada sebuah jalan dan tetap menyadari ada banyak jalan (*problem solving*), sehingga bisa dipahami bahwa implementasi SQ bersifat psikologis dengan penekanan pada metode untuk mengatasi problem yang dihadapi. Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian dan Sukidi metode peningkatan SQ bisa melalui tiga hal yaitu melalui *tazkiyah qalb* (pembersihan hati) dari sifat tercela, dilanjutkan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, dengan melakukan ibadah sesuai tuntunan syariat, kemudian mempertahankan dan meningkatkan keimanan sebagai upaya untuk bertaqwa kepada Allah (*taqwallah*).³

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Maesaroh (3104257) yang berjudul Konsep Pendidikan Spiritual Bagi Anak Menurut Al-Ghazali, skripsi ini menjelaskan konsep pendidikan spiritual menurut al-Ghazali yaitu suatu proses memanusiakan manusia dari mulai sejak lahir sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna. Untuk menjadikan anak yang mempunyai spiritual tinggi, menurut al-Ghazali dalam proses pendidikannya dapat dilakukan dengan beberapa metode, yang pada proses

² Suyitman, *Konsep Spiritual Menurut Al-Ghazali*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 61.

³ Mukhroyi, *Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 65.

pendidikannya tidak terlepas atas keteladanan orang tuanya, seperti pembiasaan-pembiasaan serta latihan-latihan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, untuk menumbuhkan spiritual pada diri anak, dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yakni Metode Vertikal dan Metode Horizontal. Metode Vertikal adalah dengan mengajarkan bagaimana agar anak selalu menjalankan hubungan atau menjalin kedekatannya dengan Allah SWT. sedangkan Metode Horizontal adalah dengan menanamkan pada diri anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bermoral serta mempunyai spiritual yang tinggi. Dengan demikian akan tercipta *insan kamil* yang bermuara pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat⁴.

Keempat skripsi yang ditulis oleh Hadi Marsono (053111074) yang berjudul Pendidikan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang. Skripsi ini menjelaskan tentang pendidikan kecerdasan spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam, di mana tujuannya adalah menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga mampu mewarnai sikap dan perilakunya dengan akhlakul karimah dan aktifitas keberagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Materi yang diajarkan meliputi Akidah, fikih, dan al-Qur'an. Metode yang digunakan antara lain: Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau kisah yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri anak, mengajarkan membaca al-Qur'an dan maknanya, mengajarkan shalat, dan *mudzakah* melalui wirid dan doa. Kemudian sebagai indikator siswa cerdas secara spiritual antara lain kesadaran merasa diawasi, ikhlas, jujur, peduli dan sabar.⁵

⁴ Maesaroh, *Konsep Pendidikan Spiritual Bagi Anak Menurut Al-Ghazali*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 67.

⁵ Hadi Marsono, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm 65.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul Pendidikan Spiritual Model Khalwat di Pondok Pesantren Baiturrohmah Malang Jawa Timur. Adapun kesimpulannya sebagaimana berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Suyitman, membahas pemikiran-pemikiran al-Ghazali tentang spiritual. Kesamaannya terletak pada pemikiran al-Ghazali yang menjadikan hati sebagai pusat spiritual. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada penelitian yang bersifat *literal* dalam pengambilan sumber data.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhroyi, menekankan pada penerapan metode SQ menurut Danah Zohar. Dalam skripsi ini dapat dipahami bahwa implementasi SQ bersifat psikologis dengan penekanan metode untuk mengatasi problem yang di hadapi. Persamaannya adalah sama-sama berupaya menjelaskan tentang implementasi metode. Letak perbedaannya adalah pada metode, bersifat *literal*, dan pengambilan sumber datanya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Maesaroh, berbicara tentang konsep al-Ghazali, skripsi ini hampir sama dengan skripsinya Suyitman, akan tetapi lebih fokus pada pendidikan anak. Ini pula yang menjadi titik beda dengan penelitian yang akan dilakukan. Sementara persamaannya adalah pada pandangan al-Ghazali tentang pendidikan spiritual itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Marsono, disini ada keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa-siswi, dimana itu sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dari lembaga pendidikan terkait. Letak persamaannya adalah pengambilan sumber data diambil dari lembaga pendidikan yang diobservasi, bedanya adalah nama dan tempat dari lembaga pendidikannya, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

Terlepas dari perbedaan maupun persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan tentang pelaksanaan Pendidikan Spiritual dengan Model Khalwat di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang Jawa Timur. Model khalwat merupakan sebuah upaya

terciptanya kemurnian batin (jiwa). Model khalwat adalah salah satu bentuk dari latihan jiwa yang mendorong manusia untuk mengenal diri dan Tuhannya. Inilah yang membedakan antara penelitian dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang.

B. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Spiritual

a. Pengertian Pendidikan

Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses secara bertahap berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai *sunnatullah*. Demikian halnya pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniah maupun aspek jasmaniah, juga berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu kematangan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir pertumbuhannya.

Beberapa pandangan ahli filsafat pendidikan barat yang dikutip Muzayyin Arifin mengartikan pendidikan sebagai berikut:⁶

1. Mortimer J. Adler mengartikan, pendidikan sebagai proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat di pengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.
2. Herman H. Horne berpendapat, bahwa pendidikan harus dipandang sebagai proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos.

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 13-14.

3. William Mc Gucken, S.J. mengartikan, pendidikan merupakan suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhir.

Dari pengertian yang disampaikan oleh para pakar filsafat Barat di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa pendidikan menurut ahli filsafat Barat tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sarannya.

Sementara pandangan tokoh pendidikan Islam yang juga dikutip oleh Muzayyin Arifin mengartikan pendidikan sebagai berikut:⁷

1. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani mengartikan, pendidikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.
2. Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam Indonesia tahun 1960 mengartikan, pendidikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.
3. Hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang pendidikan Islam, melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam, tahun 1980, dinyatakan

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 15-17.

bahwa, pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.

Dari kedua pandangan ahli filsafat baik Barat maupun Timur tersebut, kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa, pandangan filsafat mengartikan pendidikan tidak hanya menumbuhkan, melatih, dan mengembangkan, dengan pengarahan atau bimbingan dari generasi yang diperoleh, melainkan menumbuhkan, melatih, dan mengembangkan kearah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung menuju sarannya yaitu dunia dan akhiratnya.

Melatih dan mengembangkan, mengandung pengertian tentang usaha meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek-aspeknya yang tidak mungkin dapat sampai ketujuan yang telah ditetapkan, tanpa melalui proses tahap demi tahap. Mengingat manusia dengan kelengkapan dasar dalam dirinya baru mencapai kematangan hidup, setelah berkembang melalui tingkat hidup kejiwaan dan kejasmaniah dengan pengarahan atau bimbingan dari generasi yang diperoleh.

Dari segi bahasa Abuddin Nata menukil bukunya W.J.S. Poerwadarminta mengartikan pendidikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.⁸

Sementara dalam bahasa arab, para pakar pendidikan pada umumnya mengartikan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Menurut Abdurrahman an-

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 333.

Nahlawy yang dikutip Abuddin Nata, jika kita merujuk Kamus Bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*. *Pertama, raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. *Kedua, rabiya-yarba* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa'* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga, rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.⁹

Maka secara bahasa pendidikan atau *tarbiyah* (bahasa arab) dapat diartikan sebagai:

- 1) Suatu perbuatan mendidik badan, batin, dan sebagainya.
- 2) Pendidikan berarti bertambah dan berkembang dari kata *raba-yarbu*, tumbuh dan berkembang dari *rabiya-yarba*, memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan dari *rabba-yarubbu*.

Secara istilah pendidikan menurut Soegarda Poerbakawaca, yang dikutip oleh Abuddin Nata, adalah semua perbuatan dan usaha manusia dari generasi tua untuk memberikan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.¹⁰ Menurut Prof. Mansur dalam pengantar bukunya Mahfud Junaedi mengatakan, pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.¹¹

⁹ Penggunaan kata *tarbiyah* untuk mengartikan pendidikan ditentang oleh Muhammad al-Naquib al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Alasannya *Pertama* kata *tarbiyah* tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon bahasa arab besar. Dan juga penerapannya tidak hanya terbatas pada manusia saja dan medan-medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain untuk mineral, tanaman dan hewan. *Kedua* bahwa makna dasar istilah *tarbiyah* tentunya berpuncak pada otoritas al-Qur'an sendiri, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensi pengetahuan, inteligensi dan kebajikan lainnya, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 334-337.

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 10.

¹¹ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 1.

Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan secara istilah pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda, menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.

b. Pengertian Spiritual

Spiritual secara bahasa berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, sukma, ruh. Sedangkan spiritual diartikan sebagai hal yang berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani batin).¹² Spiritual merupakan kegiatan yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian dan cinta, rohani, kejiwaan dan intelektual.¹³

Menurut Hendrawan spiritual merupakan kata sifat dari kata benda *spirit* yang diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya bernapas. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit, yang berhubungan dengan yang suci, yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural. Dalam bahasa Arab dan Parsi, istilah yang digunakan untuk istilah spiritual adalah *ruhaniyah* (Arab) dan *ma'nawiyah* (Parsi). Istilah pertama diambil dari kata *ruh*, sedangkan istilah kedua diambil dari kata *ma'na*, yang mengandung konotasi kebatinan, (yang hakiki) sebagai lawan dari (yang kasat mata). Hendrawan menambahkan bahwa kedua istilah tersebut berkaitan dengan tataran realitas lebih tinggi daripada yang materi dan kejiwaan.

Dari beberapa arti *literal* tersebut Hendrawan menjelaskan tiga hal dari pengetahuan spiritual ini. *Pertama*, menghidupkan, tanpa spiritual organisme mati secara *jasadiyah* ataupun kejiwaan. *Kedua*, memiliki status suci (*sacred*), jadi

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1087. Baca juga Boediono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni, 2005), hlm. 609.

¹³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 721.

statusnya lebih tinggi daripada yang materil (*profane*). *Ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.¹⁴

Dengan demikian maka secara bahasa spiritual berasal dari kata sifat *spirit* diambil dari bahasa latin *spiritus* yang berarti semangat, sukma, roh. bersifat kejiwaan (rohani batin). berhubungan dengan yang non material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta, dan intelektual, yang berhubungan dengan yang suci, yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural.

Sedangkan secara istilah, spiritual adalah merupakan pola pikir secara tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁵ Adanya spiritual, maka seseorang akan lebih memperhatikan sesuatu ke dalam dirinya yang begitu mendalam dan sangat penting, bahkan seseorang dapat memohon semacam koneksi dengan realita keagamaan¹⁶.

Pusat dari spiritual manusia adalah hati (*al-qalb*). Hati adalah sebuah kuil yang ditempatkan oleh Tuhan dalam diri setiap manusia.¹⁷ Dalam permasalahan ini Muhammad Sholihin mengambil penjelasan Imam Ghazali dalam kitab *ihya*'nya, mengumpamakan jiwa manusia seperti cermin (*al-mir'ah*). Cermin yang mengkilap bisa saja pekat jika tertutup oleh noda dosa yang diperbuat manusia. Maka jika seseorang selalu menjaga kebersihan jiwanya, titik-titik noda itu akan hilang, sehingga cermin (*qalb*) akan kembali bersinar menerima pantualan dan pancaran *nur ilahi*, bahkan akan lebih kuat serta luar biasa sinar yang di pantulkan ke sekitarnya.¹⁸

¹⁴Hendrawan, *Spiritual Management*, hlm. 18.

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritiual*, (ESQ), (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

¹⁶ Tyler T. Roberts, *Spiritualitas Pos Religius*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm.27.

¹⁷ Robert Frager, Ph.D, *Hati, Diri Dan Jiwa, Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, Terj. Hasiniyah Rouf, (PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 55.

¹⁸ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 13.

Maka secara langsung hati dapat bereaksi atas setiap pikiran dan tindakan, karena hati bagaikan pemimpin yang ditaati oleh anggota tubuh lainnya, adalah perumpamaan rakyatnya. Jadi bersumber dari aktivitas manusia yang mencerminkan baik dan buruknya perilaku ditentukan oleh hati. Apabila hati semakin kotor, maka akan sulit menerima cahaya kebenaran, sehingga perilaku akan menyimpang dari ajaran-ajaran agama.

Konsep di atas dapat ditarik sebuah pandangan yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani terdiri atas materi, sedang unsur ruhani berasal dari Tuhan yang bersifat spiritual dan transenden, yang berpusat pada *qalb* (hati) manusia. Karena manusia mempunyai sifat kemanusiaan dan sifat ketuhanan. Dengan penjelasan di atas kiranya jelaslah ranah spiritual yang dimaksud di sini. Maka secara istilah spiritual merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tataran realitas lebih tinggi daripada yang materi dan kejiwaan yang berpusat pada hati, yang merupakan pola pikir secara tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.

Dengan merujuk pada pengertian dan juga penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan oleh para tokoh di atas maka dapat dirumuskan tentang pengertian pendidikan spiritual yang dimaksud di sini adalah sebuah proses transformasi pengetahuan secara tauhidi (integralistik) yang berpusat pada hati, dan berhubungan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang materi dan kejiwaan, menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan (seorang hamba), untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan antar sesamanya dengan sebaik mungkin, maupun fungsi hidupnya sebagai seorang hamba kepada *khaliqnya*. Sebagaimana penjelasan tersebut adalah menuju terbentuknya *insan kamil* yakni manusia yang berintelektual dan juga berspiritual tinggi. Artinya menjadikan dunia maupun akhiratnya sebagai tujuan, dengan berprinsip semata-mata ibadah hanya karena Allah.

2. Khalwat

a. Pengertian Khalwat

Ada saat ketika perilaku, pikiran, emosi, dan kesadaran individual terasa begitu terserap ke dalam kesadaran kolektif, individu sering tidak bisa mengambil jarak sehingga tidak mampu lagi melihat hakikat kenyataan secara apa adanya. Di sinilah saat di mana seharusnya kita mulai meniadakan diri melalui aneka dzikir dengan tahapannya serta hadirnya hati ketika melaksanakan amalan dzikir. Sifatnya pikiran dari pengaruh kolektif duniawi ketika *taqarrub* kepada Allah, dan hanya Allah sajalah yang tampak pada pikiran dan perasaan.

Dalam tradisi sufi mengasingkan diri dalam kesendirian dan kesunyian untuk *bertafakur* dan *taqarrub* kepada Allah SWT. disebut dengan khalwat.¹⁹ Sedangkan Abdullah Asy-Syarqowiyy menegaskan bahwa berkhalwat merupakan salah satu rukun di antara empat rukun yang harus dilakukan oleh murid, tiga rukun berikutnya adalah: Diam dan tidak banyak bicara, terus menerus dalam keadaan lapar, selalu bangun di tengah malam.²⁰

Sementara Abubakar Aceh mengemukakan, bahwa maksud dari khalwat pada golongan sufi adalah belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk selalu mengingat Allah, dan dengan demikian tetap berkepanjangan memperhambakan diri kepada Allah. Artinya terus-menerus menjaga hati untuk beribadah kepada Allah SWT.²¹

¹⁹ Djalaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 89.

Tafakur adalah menghayati ciptaan Allah, baca Abdullah Syarqawiy, dalam *Syarah al-Hikam*, terj. Ahmad Daerobiy, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), hlm. 39.

²⁰ Syaikh Abdullah Asy Syarqowiyy, *Syarah al-Hikam Ibnu 'Atho*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), hlm. 40.

²¹ Abubakar Aceh, *Pennngantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadani, 1993), hlm. 332-333.

Dalam bukunya Sa'id bin Musfir mengutip pandangan Hasan Asy-Syarqawi bahwa berkhalwat menurut kaum sufi adalah salah satu keharusan rohani yang harus ditempuh oleh seorang *salik* untuk menjadi seorang sufi. Mereka juga meyakini bahwa berkhalwat menjadi bukti atas kesungguh-sungguhan taubat dan menguatkan keikhlasan. Berkhalwat dianggap merupakan masa-masa terbaik yang dilakukan seorang manusia bersama Tuhannya.²²

Secara bahasa menurut Annemarie Schimmel dalam pengantar bukunya Michaela Ozelsel mengartikan, khalwat yang dalam bahasa turki disebut *halvet* dari bahasa arab khalwat, yang berarti menyepi, menyendiri atau mengasingkan diri. Lebih lanjut Schimmel menjelaskan, seorang sufi pada tahapan awalnya, ketika gurunya menganggap layak dan perlu, diharuskan menyelesaikan latihan keras selama empat puluh hari empat puluh malam, sendirian di dalam sebuah ruangan sempit dengan sedikit mungkin cahaya, sedikit makanan, mengisi waktu hanya dengan membaca al-Qur'an, meditasi, dan mengucapkan serangkaian doa tertentu atau asma-asma Allah. Sang guru biasanya akan menjenguknya dipetang hari untuk melihat kemajuannya dan menafsirkan mimpinya, atau membawanya kembali ke dunia normal jika terbukti ia terlalu lemah untuk melakukan latihan-latihan yang diwajibkan itu.²³

Sedangkan khalwat atau khalwah menurut kamus tasawuf adalah mengasingkan diri, pengasingan rohani. Rasulullah misalnya pernah melakukan khalwat ke gua Hira' hingga beliau memperoleh wahyu yang pertama.²⁴ Menurut Sanerya Hendrawan khalwat menekankan suasana batin dalam kesendirian, keheningan, tidak bertemu dan berkomunikasi dengan siapa pun, kecuali Allah.

²² Sa'id bin Musfir al-Qhathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 521.

²³ Michaela Ozelsel, *Empat Puluh Hari Khalwat "Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan Diri Sufistik"*, terj. Nuruddin Hidayat, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 11.

²⁴ Sholihin M, dan Anwar Rosihon, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 116.

Berzikir, berdoa dan beribadah, merenung, serta praktek-praktek asketis lainnya menjadi kegiatan terpenting selama berlangsungnya proses khalwat.²⁵

Lebih lanjut Hendrawan menjelaskan, dari perspektif psikologi transpersonal, khalwat bisa dipahami sebagai teknik untuk mengubah, memfokuskan, memecahkan, atau memperluas kesadaran normal. Hendrawan mengambil pandangan Campbell bahwa, di dalam khalwat berlangsung tiga tahap proses kejiwaan yang oleh Campbell disebut *separation, initiation, and return*. Proses yang berlangsung adalah memisahkan diri dari keramaian, menciptakan kesendirian dan kesunyian, berkonsentrasi dan menukik jauh ke dalam diri, lalu menemukan pencerahan, dan kembali kekancah pergaulan masyarakat dengan visi baru. Di dalam proses itu berlangsung refleksi, visualisasi dan dialog batin, yang kemudian menghasilkan sebuah pengalaman transpersonal, yang menurut Maslow di luar individualitas (lebih *inklusif*, lebih besar daripada individual). Ini dicapai dengan cara mengakses petunjuk batin (*inner guide*) yang di sebut *Higher Self*. Wilber memahami *Higher Self* ini sebagai kesadaran murni yang merupakan cahaya ketuhanan. Di bawah petunjuk batin inilah terjadi pertumbuhan jiwa yang bersifat progresif, yang semakin meluas sehingga memungkinkan kehidupan yang lebih autentik, kreatif, dan menghadapi tantangan hidup dengan berhasil (suatu kehidupan yang memungkinkan tercapainya integrasi dan ekspresi yang harmonis dari totalitas alam manusia yang mencakup fisik, emosional, mental, dan spiritual).²⁶

Sementara Imam Qusyairi dalam Risalahnya mengatakan, khalwat merupakan sifat ahli sufi. Sedangkan *'uzlah* merupakan bagian dari tanda bahwa seseorang bersambung dengan Allah SWT. Seharusnya bagi murid pemula agar *'uzlah* (mengasingkan diri) dari bentuk-bentuk eksistensial kemudian di akhir perjalanannya melakukan khalwat (menyepi) sehingga sikap lemah lembut dapat

²⁵ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Menegement*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 52.

²⁶ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Menegement*, hlm. 53.

tercapai. Lebih lanjut Imam Qusyairi mengatakan, hakikat khalwat adalah pemutusan hubungan dengan makhluk menuju penyambungan hubungan dengan *Al-Haq*. Hal itu dikarenakan khalwat merupakan perjalanan rohani dari nafsu menuju hati, dari hati menuju ruh, dari ruh menuju alam rahasia, dan dari alam rahasia menuju dzat Maha Pemberi segala.²⁷

Dengan demikian pengertian khalwat secara bahasa adalah menyepi, menyendiri atau mengasingkan diri, pengasingan rohani. Sementara secara istilah khalwat diambil dari tradisi sufi yang berarti mengasingkan diri dalam kesendirian dan kesunyian untuk *bertafakur* dan *taqarrub* kepada Allah SWT. Atau menekankan suasana batin dalam kesendirian, keheningan, tidak bertemu dan berkomunikasi dengan siapa pun, kecuali Allah. Berzikir, berdoa dan beribadah, merenung, serta praktek-praktek asketis lainnya menjadi kegiatan terpenting dalam *taqarrub* kepada Allah.

b. Dasar Khalwat

Dalam wasiat atau pesannya Syekh Abdul Qadir al-Jilani, mengatakan, kesunyian dan kesendirian pasti akan dialami oleh setiap manusia setelah mati. Oleh karena itu, Allah mengajarkanmu untuk menyendiri dan mengasingkan hati dari *ghayrullah* (selain Allah). Lenyapkan dirimu sebelum dirimu mati, niscaya kubur itu akan menjadi jalan menuju Allah. Apabila hatimu telah mati dari *ghayrullah*, engkau akan hidup di sisi Allah. Engkau akan dekat dengan Allah, dan akan dilimpahi *magfiratullah* (pengampunan dari Allah), karena engkau telah mengenal Allah. Hukum-hukum utama dalam syari'at Allah hendaknya dijaga dan dipelihara.²⁸ Pesan tersebut sekaligus menjadi dasar bagi kita untuk meniadakan selain Allah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

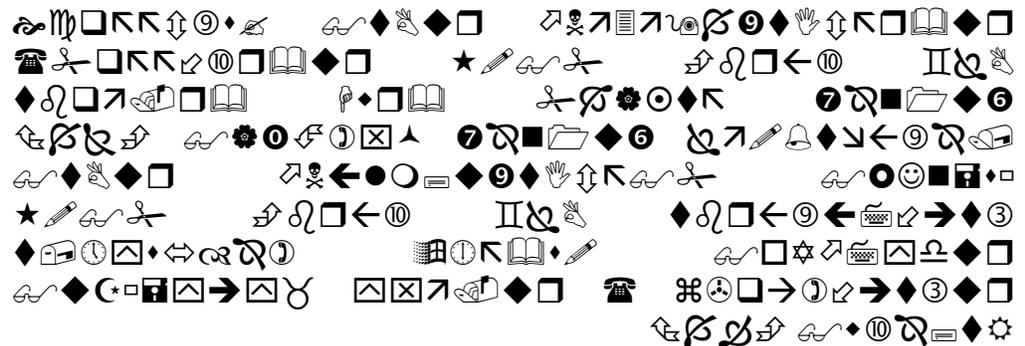
²⁷ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 134.

²⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Rahasia Sufi, Sirr al-Asrar fi ,ma Yahtaju Ilaihi al Abrar*. Terj. Abdul Majid Hj. Khatib, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002). hlm. 129-130.

Sementara Abdurrahman al-Jauzi mengisahkan, dari Abu Haul al-Maghribi ketika berada di Masjid Baitul Maqdis, ia meminta nasehat dari seorang arif yang dianggap gila oleh orang-orang di situ. Kemudian sang arif yang dianggap gila tersebut memberi nasehat lewat untaian syairnya:

“Jadilah engkau menyepi sendiri, dari pergaulan semua makhluk, pergi dari mereka, mencari *al-Haq*. Dan sabarlah, karena dengan kesabaran itu, engkau dapat meraih matahari cita-cita...”²⁹

Sesungguhnya khalwat itu sudah tidak asing lagi bagi kita serta telah diperintahkan oleh Allah. Syaikh Ahmad al-Kamsakhanawi mengambil dalil dari hikayat dari Nabi Ibrahim AS. sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur’an:³⁰



Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo’a kepada tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo’a kepada tuhanku. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya’qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. (Q.S. Maryam/19: 48-49).³¹

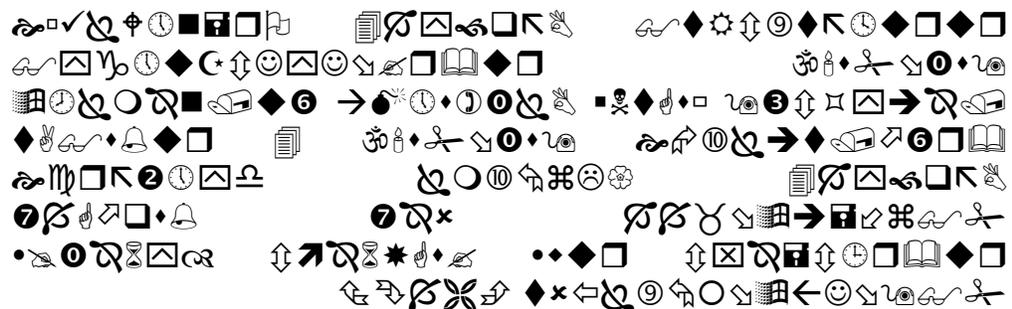
²⁹ Abdurrahman al-Jauzi, *Anekdote-Anekdote Sufi*, terj. Nabhani Idris, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm. 26.

³⁰ Syaikh Ahmad al-Kamsakhanaw an-Naqsyabandy, *Jami’ul Usul fil Auliya’ wa Anwa’ihim wa Aushofihim*, (Darul Kitab al-‘arabiyah al-kubra, t.t.), hlm. 123.

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, hlm. 308.

Djamaluddin Ahmad mengatakan, bukan hanya persiapan dan pematangan jiwa dengan khalwat di gua Hira' yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. selama 40 hari (dalam sebagian riwayat) sebelum dan sampai turunnya wahyu pertama, karena beliau akan menghadapi kekuatan kaum Quraisy yang tidak mudah ditaklukan. Nabi Musa pernah melakukan hal yang serupa yaitu melakukan khalwat di bukit Tursina dengan berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam. Selama itu pula Nabi Musa mempersiapkan diri karena beban yang akan dipikulnya dari Allah sangat berat. Ia akan berhadapan dengan kekuatan Fir'aun yang mengangkat dirinya sebagai tuhan, dan umatnya sendiri (Bani Israil) yang sering bertindak tidak etis terhadap Nabi mereka sendiri.³²

Firman Allah:



Dan telah kami janjikan kepada Musa memberikan Taurat, sesudah berlaku waktu 30 malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh malam lagi, maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan tuhanNya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun, gantikanlah Aku dalam memimpin Kaumku, dan perbaikilah dan janganlah kamu

³² Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm. 90-91. Terjadi perbedaan pandangan dalam masalah pengambilan dasar dalil khalwat yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW dan pada Nabi Musa AS, Dr. Sa'id bin Musfir al-Qahthani dalam bukunya mengatakan, apa yang dilakukan oleh Musa AS, adalah khusus untuknya dan tidak boleh seorang pun manusia menirunya, termasuk saudaranya sendiri Nabi Harun AS. Tidak disyariatkan untuk umatnya dan tidak pula disyariatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Dr. Sa'id mengutip perkataan Ibnu Taimiyah bahwa, melakukan khalwat dengan mengambil dalil dari khalwatnya Nabi Musa ini berarti berpegangan dengan syariat yang telah dihapus, sedangkan berdalil dengan apa yang dilakukan Nabi Muhammad berarti berpegang pada sesuatu yang dilakukan Rasulullah sebelum kenabiannya. adapun jika mereka berdalil dengan dasar I'tikaf Nabi SAW, sesungguhnya beliau menyari'atkannya, agar mereka menjaga ibadah, menyempatkan diri untuk-Nya, menghentikan kesibukan dan urusan-urusan lain. Baca *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 523-525.

mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan”. (Q.S Al-A’raf/7:142).³³

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan tentang kesunahan khalwat. seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah ‘*Umul Mu’minin*, yang menjelaskan tentang wahyu pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW dan kesenangan beliau melakukan khalwat di gua Hira’ yaitu:

قالت أول ما بدئ به رسول الله من الوحي الرؤيا الصالحة في النوم فكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل فلق الصبح ثم حبب إليه الخلاء وكان يخلو بغار خراء فيتحنث فيه وهو

التعبد الليالي ذوات العدد. (رواه البخاري)³⁴

Aisyah berkata: Pertama kali wahyu Rasulullah SAW diawali mimpi yang *shahih* (benar) pada waktu tidur, Rasulullah SAW tidak mengetahuinya kecuali datang menyerupai terangnya waktu subuh. Kemudian diberi kesenangan kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan khalwat di gua Hira, maka beliau mengasingkan diri di dalamnya, yaitu beribadah beberapa malam yang berbilang-bilang.

Dalam hadis Nabi yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Sa’id al-Khudri menerangkan tentang manusia yang utama yaitu:

يارسول الله أي الناس افضل؟ فقال رسول الله: مؤمن يجاهد في سبيل الله بنفسه وماله. قالوا: ثم من؟ قال: مؤمن في شعب من الشعاب يتقى الله ويدع الناس من شره. (رواه البخاري)³⁵

³³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, hlm. 167.

³⁴ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Isma’il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, (Berut: Darul Kitab al-Islami, t.t.), jil. I, hlm. 6.

³⁵ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Isma’il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, jil. II, hlm. 135. Diriwayatkan dari hadis tersebut ketika datang seorang *a’rabi* (orang desa) kepada Rasulullah yang menanyakan masalah manusia yang paling utama. Hadis ini ditulis pada dua bab yaitu bab *jihad* jil. II, hlm. 135 dan bab ‘*Uzlah* jil. IV, hlm. 128. Dengan redaksi yang sedikit berbeda tapi maksudnya sama.

Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?. Beliau menjawab: Orang mukmin yang berjuang di jalan Allah dengan jiwa raga dan harta bendanya. Ia bertanya lagi: kemudian siapa? Beliau menjawab: Orang mukmin yang menyendiri pada sebuah desa dengan tujuan untuk bertakwa kepada Allah dan menjauhi manusia karena kejahatannya. (H.R. Bukhari).³⁶

Hadis ini juga digunakan oleh Syaikh Ahmad al-Kamsakhanawy sebagai dalil melakukan khalwat.³⁷

Imam Qusyairi dalam kitab *Risalah*-nya mengambil sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu:

إِنَّ مِنْ خَيْرِ مَعَايِشِ النَّاسِ كُلِّهِمْ رَجُلًا أَخَذَ بَعْنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِنْ سَمِعَ فَرْعَةَ أَوْ هَيْعَةَ كَانَ عَلَى مَتْنِ فَرَسِهِ يَبْتَغِي الْمَوْتَ أَوْ الْقَتْلَ فِي مِظَانِهِ، أَوْ رَجُلًا فِي غَنِيمَةٍ لَهُ فِي رَأْسِ شَعْفِهِ مِنْ هَذِهِ الشَّعَافِ، أَوْ بَطْنَ وَادٍ مِنْ هَذِهِ الْأَوْدِيَةِ يَقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ، حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِينُ، لَيْسَ مِنَ النَّاسِ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي خَيْرٍ. (رواه مسلم).

Sebaik-baik kehidupan manusia adalah orang yang mampu memegang kerasnya (kendali) kuda di jalan Allah. Jika mendengar hal yang mengejutkan dan menakutkan, Ia tetap di atas punggung kuda dengan pilihan mati atau terbunuh, atau orang yang mendapatkan harta rampasan perang yang bertempat tinggal di atas gunung atau di dasar jurang yang senantiasa mengerjakan shalat, member zakat, dan beribadah kepada Tuhan sampai kematian menjemputnya, yang tidak dimiliki oleh orang lain kecuali tetap dalam kebaikan. (H.R. Muslim).³⁸

Kemudian beliau Imam Qusyairi juga berkata, saya telah mendengar Ustadz Abu Ali ad-Daqaq berkata, berpakaianlah sebagaimana orang berpakaian, makanlah sebagaimana orang makan, dan menyendirilah dengan bersembunyi.³⁹

³⁶ Achmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin Imam Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Jil. I, hlm. 564-565.

³⁷ Syaikh Ahmad al-Kamsakhanawy an-Naqsyabandy, *Jami'ul Usul fil Auliya'*, hlm. 123.

³⁸ al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 133-134.

³⁹ al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 135.

Dalam permasalahan dasar khalwat ini Sa'id Hawa menerangkan, pada masa dulu para sahabat Nabi Saw di luar waktu jihad, bekerja dan memenuhi kewajiban mereka, selalu berkhalwat dengan membaca al-Qur'an, atau dengan berdzikir atau dengan menjauhi hal-hal yang tidak berguna. *I'tikaf* mereka di bulan Ramadhan, khalwatnya Rasulullah di gua Hira' sebelum kenabian dan sesudahnya merupakan dalil terkuat untuk membuktikan kebolehan masalah khalwat. Lebih lanjut Sa'id menjelaskan, bahwa sesungguhnya para pemikir dunia mengakui bahwa di dalam kegiatan khalwat yang lama ada pengaruh yang luar biasa terhadap kejernihan pikiran, jiwa dan adanya keteguhan hati, sehingga mereka mempraktikkan khalwat ini. Bahkan Sa'id berharap agar setiap muslim membiasakan diri untuk berkhalwat dalam rangka menghidupkan kembali kesunahan *I'tikaf*.⁴⁰

Abubakar Aceh mengungkapkan, bahwa menurut ahli *tarikh* (sejarah) sesudah menjadi Rasul, Nabi pernah berkhalwat ke jabal Nur (gua Hira'), pada waktu beliau keputusan wahyu. Peristiwa tersebut terjadi ketika pada suatu hari konon datang seorang kepada Nabi menanyakan tentang hakikat ruh. Nabi menanguhkan beberapa hari untuk menerangkan. Tetapi beberapa hari lamanya belum juga datang wahyu untuk menjelaskan kepada orang musyrik itu. Lalu Nabi pergi ke Jabal Nur berkhalwat beberapa hari lamanya. Sesudah itu turunlah wahyu dari Allah yang mengajarkan kepada Nabi, agar sesuatu apapun yang akan dikerjakan hendaklah dikatakan *insya* Allah. Sebab waktu Nabi ditanya, Nabi tidak menjawab dengan kata *insya* Allah, maka karena itulah konon Allah menahan wahyu beberapa hari lamanya.⁴¹

Menurut Imam Sahal yang dikutip oleh Imam Qusyairi, beliau menjelaskan bahwa khalwat tidak dapat dibenarkan kecuali dengan meninggalkan barang yang haram dan meninggalkan barang yang halal, juga tidak dibenarkan kecuali dengan

⁴⁰ Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, hlm. 486.

⁴¹ Abubakar Aceh, *Pennngantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, hlm. 334.

melaksanakan hak Allah SWT. Imam Qusyairi menambahkan perkataan Dzun Nun al-Misri bahwa, saya tidak pernah melihat sesuatu yang dapat menimbulkan sikap ikhlas kecuali kekasihmu itu adalah khalwat, makananmu adalah lapar, dan pembicaraanmu adalah lapar. Apabila engkau meninggal dunia, engkau selalu bersambung dengan Allah SWT. Dzun Nun al-Misri juga pernah berkata, orang tidak akan terhalang dari makhluk karena berkhalwat sebagaimana orang yang tidak akan terhalang dari mereka karena mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴²

Merujuk dari dasar dan penjelasan para tokoh sufi di atas maka dasar khalwat adalah al-Qur'an seperti dalam Q.S. Maryam/19: 48-49, Q.S Al-A'raf ayat 142. Kemudian sunah Rasulullah, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudry tentang *'uzlah* dan *jihad*, dari Aisyah yang menjelaskan tentang wahyu pertama kali turun dan kesenangan Nabi melakukan khalwat. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan juga perilaku para sahabat dan tabi'in yang menjadi landasan dasar ajaran-ajaran sufi. Kemudian perilaku atau jalan yang ditempuh oleh para tokoh sufi terdahulu menjadi titik terang bagi penganut perjalanan spiritual pada dekade-dekade sesudahnya samapi sekarang.

c. Tujuan Khalwat

Khalwat ibarat sebuah tungku tukang besi, di mana besi dimasukkan ke dalam tungku pembakaran agar karat dan kotoran yang ada pada besi itu hangus terbakar. Hasilnya adalah besi yang putih bersih. Sama halnya dengan hati yang telah dibakar di tungku khalwat, maka hati akan menjadi putih bersinar dan mudah mendapatkan sinar Ilahi, serta terungkap pula rahasia ilmu yang tersembunyi di alam raya ini, sebagai anugrah besar dari Allah SWT.

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, Tujuan dari khalwat adalah untuk mengembleng diri dalam penyucian jiwa serta mengikis daki-daki dosa dengan

⁴² Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 136.

berzikir dan bertaubat.⁴³ Menurut Hendrawan bahwa khalwat diperlukan untuk memperoleh pencerahan jiwa, kesucian, dan hikmah atau apa yang sekarang sering disebut imajinasi, iluminasi, kreativitas, dan intuisi.⁴⁴ Sedangkan Michaela Ozelsel menjelaskan tentang tujuan dari pelatihan-pelatihan spiritual dari berbagai macam tradisi sama sekali tidak berlangsung atas dasar kepentingan pribadi dengan tujuan untuk mencapai pencerahan pribadi, tapi ia memiliki tujuan yang jelas untuk dapat mengabdikan kepada masyarakat dengan lebih baik sesudah pelatihan itu.⁴⁵

Syaikh atau guru thariqat Michaela Ozelsel mengingatkan padanya, sebelum dia mulai melakukan khalwat, engkau jangan melakukan khalwat untuk kepentingan dirimu sendiri, Islam tidak mengenal kerahiban dan kependetaan, pengasingan diri hanya bersifat sementara, karena mengabdikan kepada masyarakat, umat, lebih berguna setelah engkau keluar.⁴⁶

Sebagaimana penjelasan Djamaluddin Ahmad bahwa, berkhalwat memang bertujuan untuk membersihkan diri. Ketika berada dalam kesendirian dan kesunyian itulah proses pembersihan dilakukan. Di dalam kesenyapan, seorang sufi merasa berada di depan Allah dan menjauhkan dirinya dari pengaruh keduniaan, hawa nafsu dan syahwat badani. Pikirannya dikosongkan dari hal-hal yang bersifat materi, bahkan meniadakan dirinya sendiri. Ia menyatukan dirinya dalam ke *Baqo'an*, karena telah sirna semua yang bersifat materi dalam dirinya. Dalam kefanaan khalwatnya, tiada lagi sesuatu dalam pandangannya selain Allah. Ia *bermuwajjahah* (bertatap muka) sepenuhnya di dalam keheningan jiwa dan keteduhan *qalbu*, bercengkrama dengan Allah yang Maha Indah (*Al-Jamal*).

⁴³ Syekh Abdul Qadir Al-jilani, *Rahasia Sufi*, hlm.219.

⁴⁴ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Menegement*, hlm. 52.

⁴⁵ Michaela Ozelsel, *Empat Puluh Hari Khalwat "Catatan Harian Seorang Psikolog Dalam Pengasingan Diri Sufistik"*, terj, Nuruddin Hidayat, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 308.

⁴⁶ Michaela Ozelsel, *Empat Puluh Hari Khalwat*, hlm. 27.

Lebih lanjut Djamaluddin menambahkan, ketika dalam khalwat hanya ada satu maksud yaitu tujuan tertinggi dari maqam sufiyah, yakni *muraqabah* dan *musyhadah*, lalu masuk ke maqam *ma'rifat* sebagai tujuan yang paling tinggi. Seperti bunyi ungkapan para sufi dalam *munajah* mereka kepada Allah.

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبى أعطني محبتك وبقربك.

Ya Ilahi, hanya Engkau yang aku tuju, ridha-Mu yang aku cari, aku sangat mengharap kecintaan-Mu dan mengenal keagungan-Mu.⁴⁷

Abdurrahman al-Jauzi menceritakan dalam sebuah syair yang didengar oleh Dzun Nun al-Misri, ketika Dzun Nun al-Misri mendatangi seorang ahli *ma'rifat* yang mengasingkan diri di sebuah bukit, ia mendengar pekik suara yang menyayat hati, yakni untaian syair:

“Wahai zat yang dengan berdzikir kepada-Mu, jinakanlah hati, hanya Engkau satu-satunya zat yang kuharap, malam dan zaman telah lenyap, namun cinta kasih-Mu tetap lembut segar, sejuk terasa dalam *qalbu*”.⁴⁸

Dari berbagai pandangan tentang tujuan yang ingin dicapai dari khalwat di atas maka jelaslah bahwa tujuan khalwat dapat dirumuskan kurang lebih sebagaimana berikut:

1. Untuk melatih diri dalam penyucian jiwa atau pencerahan jiwa serta mengikis daki-daki dosa dengan berzikir dan bertaubat.
2. Untuk mencapai maqam tertinggi dari maqam sufiyah, yakni *muraqabah* dan *musyhadah*, lalu masuk ke maqam *ma'rifat* sebagai tujuan yang paling tinggi.
3. Untuk dapat mengabdikan kepada masyarakat dengan lebih baik sesudah pelatihan khalwat.

⁴⁷ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm. 94.

⁴⁸ Abdurrahman al-Jauzi, *Anekdote-Anekdote Sufi*, hlm.27-28.

d. Manfaat Khalwat

Menurut Djamaluddin, buah yang dapat dipetik dari khalwat seorang sufi adalah pada setiap pagi selama empat puluh hari itu, satu *hijab* (penutup) akan tersingkap dan menjelmalah kedekatan *abid* (hamba) dengan *ma'bud*. Selama empat puluh hari, akan tersingkaplah empat puluh *hijab*. Setelah masa itu di lampau akan tergambar suatu keagungan suci yang sangat indah dan terangkatlah martabat manusianya ke tingkat hakikat, hikmah dan ilmu. Artinya ia telah masuk ke wilayah *ma'rifat*.⁴⁹

Sementara A. Hamid menjelaskan, seorang *salik* (penempuh jalan sufi) yang tekun dan sungguh-sungguh akan mencapai tingkat ketinggian ilmu yang manfaat dunia maupun akhirat, yakni tingkat *ma'rifat* hakikat. Artinya ialah pengetahuan hakekat yang sempurna, imannya disebut iman hakikat sempurna. Lebih lanjut A. Hamid menjelaskan, pada tingkat ilmu dan iman ini, alam ruhani seseorang sudah sampai di alam *hikmah*, yakni alam *malakut* tempat Tuhan menyampaikan kehendak. Alam ini bernama surga, yakni alam tempat segala nikmat lahir maupun batin. Tingkatan ini, diperoleh melalui proses peningkatan ilmu dan iman, secara tahap demi tahap tersingkaplah berbagai rahasia alam lahir dan alam ghoib, terutama kandungan-kandungan hakiki ajaran agama. Maka terbukalah rahasia kerajaan alam *malakut* (alam akhirat). Dengan terbukanya rahasia-rahasia tersebut terbaliklah keadaan alam ini dalam pandangan si *salik*: apa yang sebelumnya dikenal sebagai hal-hal ghaib, berubah menjadi masalah nyata. Sebaliknya apa yang tadinya dikenal sebagai hal-hal yang nyata (oleh indra lahir) ternyata

⁴⁹ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm, 92-93.

Imam Qusyairi dalam kitabnya mengatakan: *Ma'rifat* menurut bahasa ulama adalah ilmu, setiap orang yang ber *ma'rifat* kepada Allah adalah '*arif* (orang bijak yang banyak pengetahuannya). Setiap orang '*arif* adalah '*alim*. Dan menurut sebagian ulama, *ma'rifat* adalah sifat orang-orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kemudian dia membenarkan Allah dengan melaksanakan ajaran-Nya dalam semua perbuatan. Ia membersihkan dirinya dari akhlak yang rendah dan dosa-dosa, kemudian lama berdiri mengetuk pintu Allah, dengan hati yang konsis dan *istiqomah*, dia ber *i'tikaf* untuk menjauhi dosa-dosa, sehingga dia memperoleh sambutan Allah yang indah. *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 464.

merupakan hal-hal yang sebenarnya masih semu, belum benar, setengah benar dalam artian sekarang benar besok bisa disalahkan dan batal. Hal itu disebabkan karena alamnya masih semu, yakni alam fana, sewaktu-waktu bisa rusak.⁵⁰

Untuk itu seorang *salik* harus bersungguh-sungguh menjalankan khalwat, meninggalkan semua yang berbau duniawi, dan semata-mata mengharap wajah Allah dan ingin *liqa'* (menjumpai) Allah *Azza Wajalla*. Kalau sudah demikian terbukalah cermin hati dari menerima sinar ilahi (*nurullah*) yang akan dipantulkan masuk ke dalam jiwanya. Maka tidak heranlah jika seorang Waliyullah dapat melihat dan menyingkap takbir-takbir yang semestinya dianggap *shir* (rahasia) oleh orang awam dan baginya adalah tampak nyata. Karena ia telah menyatu dengan Allah *Azza wa Jalla*, baik pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki Allah *Azza wa Jalla*. Bahkan ia akan selalu dipenuhi dan dijaga ketika meminta sesuatu dan minta perlindungan. Seperti hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abi Hurairah berikut:

إِنَّ اللَّهَ قَلَّ مِنْ عَادِي لِي وَلِيَّا فَقَدْ اذنته بلحرب وماتقرب اليّ عبدي بشئ احب اليّ ممّا افترضته عليه ولايزال عبدي يتقرب اليّ بالتّوافل حتى احبه فاذا احبته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده الذي يبطش بها ورجله الذي يمشي بها، ولئن سألتني لأعطينه، ولئن استعاذني لأعيذنه. (رواه البخاري).⁵¹

Sesungguhnya Allah telah berfirman: Siapa saja yang memusuhi kekasih-Ku maka Aku benar-benar mengizinkan dia untuk diperangi, dan tidak ada sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Ku untuk mendekati Aku yang lebih Aku cintai dari pada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekati Aku dengan amalan sunah hingga Aku mencintainya, maka ketika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat,

⁵⁰ A. Hamid, *Pengantar Ilmu Agama, Jalan Seni Hidup*, (Malang: PP. Baiturrohman, 1982), hlm. 75.

⁵¹ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Isma'il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, jil. IV, hlm. 129.

tangannya yang ia gunakan untuk memukul, kakinya yang ia gunakan untuk berjalan dan sekiranya ia meminta pada-Ku pasti akan Aku beri dan sekiranya ia minta perlindungan pasti akan Aku lindungi. (H.R. Bukhari).⁵²

Dari hadis Qudsi tersebut Nasirudin menjelaskan tentang sebuah proses *mahabah* (cinta) kepada Allah, kedudukan orang mencintai dan dicintai Allah. Orang yang dicintai oleh Allah adalah orang-orang yang mendekat kepada-Nya. Mereka mendapat pembelaan yang luar biasa dari Allah SWT.

Sementara Imam Qusyairi memaparkan manfa'at yang diperoleh dari khalwat menurut pandangan para ulama ahli tasawuf antara lain:⁵³

1. Agar orang lain terhindar dari sikap buruknya.
2. Terhindar dari perilaku yang tercela.
3. Mampu menggantikan sifat-sifat yang tercela dengan sifat-sifat yang baik.
4. Mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.
5. Mendapatkan kemulyaan.
6. Memberikan keselamatan.
7. Menentramkan tubuh (jiwa) dan hati.
8. Menjadi obatnya hati.

Dengan demikian manfa'at yang didapatkan setelah seorang *salik* melakukan khalwat sangatlah banyak, di mana pada setiap pagi, satu *hijab* (penutup) akan tersingkap, akan terbuka rahasia kerajaan alam *malakut* (alam akhirat), akan terbuka cermin hati dari menerima sinar ilahi (*nurullah*) yang akan dipantulkan masuk ke dalam jiwanya, orang lain terhindar dari sikap buruknya, terhindar dari perilaku yang tercela, mampu menggantikan sifat-sifat yang tercela dengan sifat-sifat yang baik, mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat, mendapatkan kemulyaan, memberikan keselamatan, menentramkan tubuh (jiwa) dan hati, serta menjadi obatnya hati.

⁵² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 7-8.

⁵³ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 135-138.

e. Macam dan Waktu Lamanya Khalwat

Dalam kitab *Risalahnya* Imam Qusyairi membagi khalwat menjadi dua macam yaitu⁵⁴:

1. Khalwat secara lahir yaitu mengasingkan diri di dalam rumah dan dari pergaulan sesama manusia.
2. Khalwat secara batin yaitu batinnya tetap dalam *musyahadah* kepada *asrorul Hak*, namun lahirnya tetap bergaul dengan sesama manusia.

Sedangkan dalam menentukan lamanya khalwat para Syaikh berbeda pendapat. Hal ini tergantung kepada thariqat dan ajarannya. Sa'id mengatakan, khalwat itu sangat tergantung kepada keadaan murid itu sendiri, waktu luangnya, kebutuhan hatinya, dan tujuan yang akan dicapai melalui khalwat itu sendiri.⁵⁵

Sebagaimana penjelasan di atas yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah ketulusan dan kemantapan niat. Karena ini adalah cara yang terbaik di waktu khalwat sedang dilaksanakan. Demikian juga kehati-hatian dan selalu mengadakan pengawasan atas perjalanan khalwat sangat diperlukan. Dengan demikian waktu lamanya tidaklah menjadi ukuran keberhasilan laku seorang murid. Tapi yang terpenting adalah kemantapan dan ketulusan niat dalam menjalaninya.

Sebelum Michaela Ozelsel mulai melakukan khalwat, Guru Mursyidnya mengingatkan, engkau jangan melakukan khalwat untuk kepentingan dirimu sendiri, Islam tidak mengenal kerahiban dan kependetaan, pengasingan diri hanya bersifat sementara, karena mengabdikan kepada masyarakat, umat, lebih berguna setelah engkau keluar.⁵⁶

⁵⁴ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 464-465.

⁵⁵ Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, hlm. 485.

⁵⁶ Michaela Ozelsel, *Empat Puluh Hari Khalwat*, hlm. 27.

Dari pernyataan tersebut jelaslah kehidupan Islam yang benar justru perlu adanya pergaulan yang baik, berkumpul secara sehat, dan beramah tamah, serta bersahabat dengan mereka yang suka pada kebaikan. Dapat dipahami pula dalam khalwat di sini terkandung makna pemeliharaan jiwa. Selama jiwa bisa terpelihara dengan baik dalam *musyahadah* kepada *asrarul Hak*, maka bercampur dan bergaul dengan sesama manusia adalah lebih baik.

Dari uraian-uraian sebelumnya dikatakan bahwa Nabi Muhammad melakukan khalwat selama 40 hari di gua Hira' disusul khalwatnya selama beberapa hari ketika keputusan wahyu, kemudian Nabi Musa pun melakukan khalwat di bukit Tursina selama 30 hari dan disempurnakan lagi menjadi 40 hari. Sementara Imam Ghazali pun melakukan khalwat 40 hari, tiga kali banyaknya sampai 120 hari.⁵⁷ Dalam bukunya Ozelsel menceritakan pengalaman khalwatnya selama 40 hari dan banyak kita jumpai wacana khalwat yang dilakukan selama 40 hari. Melihat itu semua maka 40 hari adalah khalwat yang umum dilakukan. Akan tetapi semua itu tergantung dari thariqat dan juga sang guru Mursyid yang tentunya mendasari dengan melihat keadaan sang murid sendiri. Artinya tidak ada paksaan yang mengharuskan bagi sang murid selama dia tidak mampu.

Kalau kita melihat penjelasan Sa'id Hawa tentang *daurah* (latihan-latihan spiritual) maka akan tampak jelas kebebasannya. Sebagaimana penjelasannya, jika memang mampu untuk melakukan *daurah* selama 40 hari, maka lakukanlah. Jika mampunya hanya 3 hari, 7 hari, 8 hari, sebulan atau lebih maka lakukanlah. Sa'id menganjurkan sebisa mungkin dalam melakukan *daurah* tidak mengganggu pekerjaan dan kewajiban. Jika tidak bisa maka lakukanlah sebisa mungkin asal tidak menyia-nyiakan keluarga, pekerjaan, dan kewajiban sehari-hari.⁵⁸

Tentang lamanya khalwat di sini yang perlu diketahui adalah sejauh mana kemampuan kita untuk melakukannya, jika hanya bisanya 3 hari, 7 hari, atau 40

⁵⁷ Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, hlm. 333.

⁵⁸ Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, hlm. 175-176.

hari bahkan lebih, maka lakukanlah tentunya dengan mempertimbangkan segala yang ada baik pekerjaan, keluarga, dan kewajiban-kewajiban lainnya.

f. Tata Cara dalam Khalwat

Bagaimanakah caranya khalwat, hal ini tergantung kepada thariqat dan ajarannya. Cuma yang harus diperhatikan terlebih dahulu menurut Djamaluddin adalah ketulusan dan kemantapan niat adalah cara yang terbaik di waktu khalwat sedang dilaksanakan. Demikian juga kehati-hatian dan selalu mengadakan pengawasan atas perjalanan khalwat sangat di perlukan. Setan tidak hanya berbisik ketika keadaan khalwat hampir mencapai tujuan, namun menuangkan pula kepada pikiran manusia melalui gelombang-gelombang elektrik yang mengalir melalui urat nadi dan syaraf kepala, masuk melalui ubun-ubun manusia.⁵⁹

Akibatnya setelah lewat masa khalwat, buah yang tampak adalah merasa lebih dari manusia lainnya. Lahir perasaan ujub, lalu menciptakan keajaiban yang sebenarnya bertentangan dengan maksudnya. artinya perjalanan khalwat seperti ini tidak lagi bersegera mencapai tujuannya, bahkan telah berjalan mundur.

Djamaluddin menjelaskan tentang tatacara khalwat, bahwa ketika akan memasuki tempat khalwat, maka berwudhu'lah dulu sebelum memasuki khalwat, berpakaian bersih, dan memakai sedikit wewangian untuk menyejukan suasana. Bebaskan diri dari aneka macam urusan, hilangkan semua keterkaitan dengan pikiran yang dapat merusak suasana khalwat. Bentangkan sajadah yang bersih dengan suasana yang membawa kekhusyu'an. (suci, bersih, jauh dari pengaruh duniawi). Pilihlah tempat yang sepi, tetapi bukan berarti yang angker. Karena pengertian angker adalah sebuah pertapan kependetaan yang gelap, kumuh, di bawah pohon rindang, diantara semak blukar, dipenuhi sarang laba-laba, dan dihuni oleh kelelawar yang bergantung dan mengerikan. Tempat seperti ini bukanlah tempat yang ideal untuk berkhalwat.⁶⁰

⁵⁹ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm, 96.

⁶⁰ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm, 97.

Masih menurut Djamaluddin, berkhalwat boleh juga di Mushala atau Masjid yang terpencil di desa yang sepi, atau pada punggung-punggung bukit yang hijau dan teduh, yang dari situ tampak pemandangan yang indah ciptaan Allah yang hebat. Karena berkhalwat adalah kehadiran orang beriman di depan Allah yang Maha Suci dan Maha Indah, maka keindahan juga diperlukan agar lebih meresap kebesaran Allah di hadapan dirinya.

Berdoalah terlebih dahulu ketika akan memasuki tempat khalwat, seperti tercantum dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 80. yaitu:⁶¹



Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (Q.S. al-Israa'/ 17:80).⁶²

Kemudian dirikanlah shalat sunah dengan *khusu'* dan *tawadhu'*, penuh keikhlasan dan penuh harapan. Mohonlah *maghfiroh* dan ampunan dari Allah, seperti orang yang baru pulang dari perantauan kembali kerumahnya, sangat ingin menjumpai keluarganya dengan penuh rasa cinta. *Mahabah* kepada Allah melebihi segala-galanya.

Duduklah dalam keadaan tasyahud akhir atau bersila, menunjukkan kerendahan hati seorang hamba yang hina dan lemah. Dan ketika berdzikir ia harus merasakan kehadiran dirinya berada di hadapan Allah, yang Maha Halus, Terpuji, yang Maha Penyantun. Ia menghadap Allah dengan segala kefanaan dirinya. Untuk itu ia harus memenuhi syarat-syarat berikut:⁶³

⁶¹ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm, 98.

⁶² Departemen Agama, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 290.

⁶³ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm, 99-101.

1. Selalu dalam keadaan suci lahir maupun batin (mandi, berwudhu', mengikhlaskan niat)
2. Dalam keadaan berpuasa. Yakni puasa sunnah agar seluruh waktunya mendapat rahmat dan barokah Allah
3. Mengurangi makan dan minum. Kebiasaan makan satu porsi, dikurangi menjadi setengah porsi, minumlah air putih yang segar⁶⁴
4. Mengurangi waktu tidur malam dengan memperbanyak membaca al-Qur'an. Apabila mengantuk segera berwudhu'. Apabila merasa jenuh gantilah dengan berdzikir dengan wiridan lainnya yang singkat dan ringan. Tidur sesaat hanya untuk menghilangkan kelelahan jiwa agar ibadah dalam keadaan segar. Siang hari boleh *berqailulah* (tidur siang menjelang zhuhur), agar waktu berkhalwat di waktu malam, tubuh dan jiwa dalam keadaan segar
5. Batasilah pembicaraan, kecuali yang sangat diperlukan. Jagalah keselamatan lisan, karena setiap pembicaraan tidak pernah luput dari bencana
6. Menghindari dan mengosongkan otak dari aneka macam pikiran dan memenuhinya dengan sifat-sifat Allah yang suci melalui dzikir *bilqalb* dan *tafakur billah*
7. Berusaha untuk menghidupkan amal dengan ibadah *mu'amalah* di waktu tertentu untuk alam dan makhluk sekitar. Seperti menjaga kebersihan lingkungan, keserasian dan keamanan lingkungan. Memberi bantuan bagi mausia lahiriyah maupun batiniyah, menurut kemampuan yang di miliki.

Maka tidak mustahil apabila dalam khalwat seorang sufi mendapat *kasyaf* melalui mimpi atau ilham, ketika sadar atau tidak sadar. Baik penglihatan jarak dekat maupun jauh, atau perasaan *tabi'i* yang dapat dijangkau dengan pikiran dengan *hujjah* batinnya sendiri atau manifestasi dari taqarrubnya. Keadaan

⁶⁴ Dalam pengajian rutinya KH. Dimiyati menjelaskan tentang pengurangan kebiasaan makan dari satu porsi menjadi setengah porsi dan seterusnya hingga satu butir biji nasi, hingga wajar kalau orang-orang dahulu digdaya, bisa terbang dan lain sebagainya karena berkat riyadoh atau tirakat yang dilakukannya secara bertahap demi setahap. (di samapikan dalam pengajian rutin *Riyadhus Shalihin* di PP. Al-Faddlu wal Faddillah, Djagalan Kaliwungu Kendal).

semacam ini sering di alami di dalam khalwat, ketika pendekatan mencapai puncak kefanaan. Pintu langit terbuka dan *nur tajalli* menampilkan wajahnya melalui *kasyaf* sang sufi.⁶⁵

Sedangkan Abubakar Aceh menuturkan tentang tata cara berkhalwat menurut thariqat Naksyabandiyah ada dua belas cara, namun pada dasarnya khalwat yang dipaparkan oleh Djamaluddin di atas hampir sama dengan cara yang dipaparkan oleh Abubakar Aceh, Cuma yang membedakan disini Abubakar Aceh mengawali laku khalwat dengan beri'tikaf dalam masjid, kemudian dalam melakukan dzikir disini telah ditentukan menurut thariqat Naksyabandiyah seperti dzikir *Darajat* dan dzikir *Hasanat*, selain juga dzikir-dzikir yang lain seperti dzikir *Ismu Zat*, *Lathaiif*, *Navi Isbat*, *Wuquf* dan lainnya. Kemudian juga melakukan shalat berjamaah karena memang dilakukan dalam masjid, dalam berkhalwat dianjurkan untuk memakai pakian yang berwarna putih, karena ketika ada najis akan lekas kelihatan. Dengan demikian akan selalu terjaga dari kesucian batin maupun lahir. Kemudian dianjurkan pula untuk mengurangi makan daging, karena sifat daging membikin sifat manusia menjadi buas. Sedapat mungkin dalam khalwat memakai klambu, di samping tidak hanya mencegah nyamuk atau lainnya yang dapat mengganggu fikiran dalam dzikir, tetapi juga ahli thariqat memandang seakan-akan berada dalam liang lahat atau kuburan. Selalu menghadapkan muka dan dadanya kearah kiblat. Dan dalam khalwat itu belajar sabar dan *qanaah*.⁶⁶

Para syaikh berbeda pendapat tentang jenis-jenis amalan yang utama dalam khalwat, akan tetapi dalam bentuknya yang umum, pada dasarnya materi kegiatan khalwat adalah dzikir dan *mudzakarah* setelah melakukan kewajiban *waqtiyah*.⁶⁷ Melihat uraian yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesepahaman, bahwa tata cara khalwat itu tergantung dari thariqat atau ajarannya masing-masing,

⁶⁵ Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, hlm, 101.

⁶⁶ Abubakar Aceh, *Penngantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, hlm. 334-336.

⁶⁷ Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, hlm. 485.

tempatnyapun tidak harus tersembunyi sekali artinya bisa dilakukan di Mushala maupun Masjid, dan relatif amalan-amalannya adalah sama yaitu dengan dzikir, shalat dan lain kegiatan yang dapat membersihkan jiwa serta mampu untuk menghantarkan kepada Allah dengan sepenuh jiwa.